

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kehidupan manusia tidak terpisah jauh dengan kehadiran orang lain. Manusia selalu hidup bersama dan selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Lebih tegas lagi, dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Hal inilah yang menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Bersama dengan orang lain, manusia dapat membentuk suatu sistem kebudayaan. Sistem kebudayaan itu kemudian menjadi sarana yang mengikat hubungan atau relasi dalam suatu kelompok masyarakat dan akan menjadi norma bagi kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan selalu mengandaikan adanya masyarakat. Orang tidak bisa berbicara mengenai budaya tanpa berbicara soal masyarakat. Begitu pun juga sebaliknya. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada satu pun kebudayaan tanpa masyarakat yang mendukungnya.¹ Hal itu berarti bahwa, kebudayaan itu sendiri lahir dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan akal budi untuk berpikir dan bertindak. Kemampuan akal budi memampukan manusia untuk mengembangkan pelbagai tindakan (*action*) dan kelakuan (*behaviour*) demi kelangsungan hidupnya.²

Setiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan budaya inilah yang menjadi ciri khas dan identitas bagi masyarakat di suatu daerah. Bahasa daerah, sistem kepercayaan, pakaian adat, dan sistem perkawinan selalu berbeda dari setiap daerah. Orang dapat melihat keanekaragaman budaya seperti ini dalam kehidupan masyarakat Flores. Perbedaan-perbedaan yang paling mencolok masyarakat Flores adalah bahasa daerah, rumah adat, acara adat dan acara perkawinan adat serta belis.

¹Bernard Raho, *Sosiologi* (Mamere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 123.

²Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 60.

Dalam hal perkawinan dapat ditemukan perbedaan-perbedaan dari setiap daerah yang ada di Flores. Ada beberapa daerah di Flores yang menganut sistem kebudayaan patrilineal dan ada juga yang menganut sistem kebudayaan matrilineal. Daerah Sikka sendiri menganut dua sistem kebudayaan ini. Daerah Sikka bagian Timur, yaitu Tanah Ai menganut sistem kebudayaan matrilineal, sedangkan Sikka Krowe dan Sikka bagian Barat menganut sistem kebudayaan patrilineal. Perlu diketahui, bahwa masyarakat patrilineal menganut bentuk perkawinan jujur³ sedangkan kalangan masyarakat matrilineal menganut bentuk perkawinan semanda.⁴ Terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, ditemukan pula persamaan yang dilihat dari segi pandangan dan pemaknaan terhadap kebudayaan oleh masyarakat itu sendiri, khususnya mengenai budaya belis dalam perkawinan. Pada umumnya masyarakat adat memaknai belis sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat perempuan, ungkapan terima kasih kepada orangtua mempelai perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya dan mempererat hubungan kekeluargaan dari kedua mempelai. Selain itu, belis juga dilihat sebagai prasyarat bagi seorang laki-laki yang hendak menikahi seorang gadis.

Dalam tulisan ini penulis hanya memfokuskan diri pada belis dalam perkawinan adat masyarakat desa Pogon dan pengaruhnya bagi kehidupan keluarga. Sedikit informasi, masyarakat desa Pogon masih berpegang teguh pada tradisi adat istiadat nenek moyang. Salah satunya adalah belis. Belis juga merupakan salah-satu persoalan yang sering dibicarakan dan dipersoalkan oleh masyarakat adat. Dalam kehidupan masyarakat desa Pogon hampir sebagian besar acara adat selalu berhubungan dengan belis. Mulai dari kelahiran hingga kematian belis selalu menempati posisi sentral. Misalnya, setelah kelahiran ada satu acara adat yang disebut *lodong me* (membawa keluar rumah anak yang baru dilahirkan). Acara adat ini pun melibatkan belis. Pihak keluarga laki-laki yang dalam bahasa Sikka disebut *me pu* memberikan beberapa ekor kuda, ayam dan uang kepada pihak keluarga perempuan atau *ina ama* sebagai ucapan terima kasih karena anak mereka telah memberikan keturunan kepada pihak *me pu*. Keluarga dari pihak *ina ama* pun

³Perkawinan jujur adalah perkawinan yang menggunakan belis yang berdasarkan kesepakatan dari pihak laki-laki dan pihak perempuan dapat mensahkan perkawinan.

⁴Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Penerbit Alumni, 1977), hlm. 72.

memberikan beberapa ekor babi, sarung serta makan-minum lainnya sebagai balasan dari pemberian pihak *me pu*. Begitu pun dengan kematian belis pasti dan selalu dilakukan. Jadi, dalam masyarakat adat di desa Pogon, belis berlangsung seumur hidup.

Faktor kuantitas dan kualitas dalam belis juga merupakan dua hal yang sangat diperhatikan dalam pemberian dan penerimaan belis. Namun, kuantitas dari belis selalu bersifat relatif. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, status sosial keluarga dan tahap-tahapan dalam perkawinan juga turut menentukan banyak sedikitnya belis. Selain itu, proses perundingan yang dilakukan oleh para delegasi dari kedua belah pihak juga turut menentukan banyak sedikitnya belis. Proses perundingan belis dalam bahasa Sikka disebut *taser*.⁵

Perempuan yang berpendidikan tinggi belisnya lebih besar dibandingkan perempuan yang pendidikannya rendah. Begitu pun juga dengan status sosial. Perempuan yang berasal dari keluarga kelas atas, belisnya lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang berasal dari keluarga sederhana atau dari status sosial yang lebih rendah. Kuantitas belis yang diberikan kepada pihak perempuan juga mesti didukung dengan kualitasnya. Kualitas belis diukur dari baik-buruk, sehat-tidak sehat dari belis yang diberikan itu.

Belis mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan keluarga. Pengaruh positif dari belis adalah penghargaan terhadap martabat perempuan, ungkapan terima kasih kepada orangtua dari mempelai perempuan, menghindari perceraian dan poligami, sebagai bentuk tanggung jawab dari seorang laki-laki terhadap perempuan dan menumbuhkan semangat budaya gotong royong. Masyarakat desa Pogon juga meyakini bahwa perempuan mempunyai martabat dan harga diri yang mesti dihargai. Salah satu bentuk penghargaan terhadap perempuan adalah melalui belis. Belis juga merupakan bentuk ungkapan terima kasih terhadap kedua orangtua perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan anak perempuan yang akan dinikahi. Khusus bagi kehidupan kedua pasangan yang bersangkutan belis menjadi

⁵Yosef Dentis, "Quo Vadis, Belis Masyarakat Sikka Maumere", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 5:2 (Ende, Desember 2020), hlm.165.

suatu sarana normatif untuk menghindari perceraian dan poligami. Jika suatu waktu ada salah satu pasangan baik suami maupun istri yang ingin menceraikan pasangannya, maka sanksinya ialah mengembalikan semua belis yang telah diberikan.

Belis tidak hanya memberikan pengaruh positif bagi kehidupan keluarga. Belis juga bisa memberikan pengaruh negatif bagi kehidupan keluarga. Pengaruh negatif dari belis adalah belis bisa menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga khususnya kekerasan terhadap perempuan karena belisnya terlalu mahal.⁶ Belis bisa menyebabkan pihak laki-laki merasa malu apabila belis yang mereka berikan itu tidak sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga perempuan yang telah disepakati bersama. Belis juga dapat menyebabkan hutang piutang. Hutang piutang biasanya terjadi karena perasaan malu, rasa gengsi dan keinginan untuk dihormati oleh orang lain mendorong masyarakat untuk melakukan apa saja demi pembayaran belis, walaupun kenyataan mereka sebenarnya belum mampu melaksanakan acara belis karena persoalan ekonomi yang kurang mendukung.

Belis juga bisa menghambat kedua mempelai untuk menerima sakramen perkawinan sebab bagi masyarakat desa Pogon, belis mesti diberikan terlebih dahulu sebelum kedua mempelai melanjutkan ke jenjang pernikahan. Selain itu, belis juga dapat menghalangi proses pendidikan anak maupun kedua mempelai jika keduanya masih menjalani proses pendidikan. Ada satu ungkapan yang sering diucapkan oleh sebagian masyarakat desa Pogon yang resah terhadap praktik belis yang dinilai sudah berlebihan. Ungkapan itu berbunyi “orangtua kita dalam persoalan belis berapa pun besarnya belis yang harus dibayar, mereka tidak pernah tolak. Kalau uang tidak ada, hutang pun jadi. Intinya belis tetap dilaksanakan. Tetapi, kalau anak minta uang sekolah, jawabannya nanti dulu atau uang tidak ada dan lain sebagainya”.⁷

⁶Ignas Ledot, “Budaya Belis Dan Nasib Perempuan”, *Jurnal Ledalero*. 10:1 (Ledalero, Juni 2011), hlm. 86.

⁷ungkapan ini sering diucapkan oleh masyarakat desa Pogon, khususnya para pelajar atau para pendidik yang merasa kecewa dan berusaha untuk mengkritisi praktik belis yang dilakukan oleh masyarakat desa pogon yang dinilai sudah berlebihan. Mereka lebih mengutamakan belis dibandingkan pendidikan anak.

Belis juga dapat memberikan pengaruh dalam bidang sosial yaitu dalam relasi khususnya dengan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam pemberian belis. Seorang perempuan jika belisnya terlalu mahal dan dalam kehidupan di keluarga suaminya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka konsekuensinya ia akan mendapatkan perlakuan tidak baik dari keluarga suaminya. Hal ini bisa berlaku juga bagi mempelai laki-laki. Laki-laki akan merasa malu apabila pemberian belis kepada pihak keluarga perempuan tidak sesuai dengan permintaan maka konsekuensinya adalah pihak keluarga perempuan akan mengurung pihak keluarga laki-laki pada saat pembayaran belis berlangsung. Pihak keluarga laki-laki bisa dibebaskan dari kurungan tersebut kalau mereka sudah melunasi belis sesuai dengan permintaan. Hal inilah yang menyebabkan laki-laki merasa malu karena dianggap kurang mampu dalam membangun kehidupan keluarga.

Pengaruh-pengaruh belis bagi kehidupan keluarga, baik pengaruh positif dan pengaruh negatif seperti yang sudah dijelaskan di atas ini merupakan masalah-masalah sosial yang masih sangat aktual bagi masyarakat di desa Pogon. Pengaruh belis bagi kehidupan keluarga di desa Pogon ini sering dibicarakan oleh tokoh masyarakat, tokoh adat, masyarakat awam maupun para mahasiswa-mahasiswi termasuk penulis. Ada masyarakat yang mendukung tetap adanya belis dalam perkawinan adat. Ada juga masyarakat yang tidak lagi mendukung pelaksanaan belis dalam perkawinan adat. Berdasarkan refleksi ini, maka penulis hendak merampungkan karya ilmiah ini dengan judul: **BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT DESA POGON DAN PENGARUHNYA BAGI KEHIDUPAN KELUARGA.**

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan pokok yang mau dijawab melalui penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan belis dalam perkawinan adat masyarakat desa Pogon dan apa pengaruhnya bagi kehidupan keluarga. Secara terperinci masalah-masalah yang ingin diteliti adalah:

1. Siapa itu masyarakat desa Pogon?
2. Apa yang dimaksudkan dengan keluarga?

3. Bagaimana proses perkawinan adat masyarakat desa Pogon?
4. Bagaimana pelaksanaan belis dalam perkawinan adat masyarakat desa Pogon?
5. Apa pengaruh belis itu bagi kehidupan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tulisan karya ilmiah yang bersifat sistematis dan metodis pada hakikatnya mempunyai tujuan yang hendak dicapai sebagai basis dalam penulisannya. Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam pokok persoalan atau rumusan masalah. Tujuan-tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan ini antara lain mengetahui profil atau gambaran umum tentang masyarakat Pogon, memberi uraian singkat tentang keluarga, menjelaskan proses perkawinan adat desa Pogon, menjelaskan pelaksanaan belis dalam perkawinan adat desa Pogon dan mengetahui pengaruh-pengaruh belis terhadap kehidupan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis: Tulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu dalam program studi filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.
2. Bagi para peneliti lain: Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang akan datang, khususnya bagi mereka yang berminat pada budaya belis dan masalah sosial seputar perkawinan adat dan meneliti hal-hal yang dianggap belum lengkap dalam penelitian ini.
3. Bagi Pemerintah: Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan bagi pemerintah untuk menentukan suatu kebijakan yang bisa mengatasi masalah-masalah yang sering terjadi dalam perkawinan adat dan mempertahankan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para pendahulu, seperti belis. Salah satu kebijakan yang dimaksudkan di sini adalah menentukan waktu atau bulan-bulan tertentu untuk melaksanakan acara belis.
4. Bagi keluarga dan masyarakat pada umumnya: Temuan-temuan di dalam penelitian ini bisa membantu keluarga dan masyarakat pada umumnya agar lebih berpikir secara kritis dalam melaksanakan belis dalam sebuah perkawinan dan

melihat hal-hal mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam melaksanakan acara adat belis agar belis itu tidak membawa beban atau masalah bagi kehidupan keluarga.

5. Bagi Gereja: Hasil penelitian ini bisa membantu Gereja untuk lebih terbuka, bahwa untuk masyarakat desa Pogon dalam hal perkawinan masyarakat meyakini, selain perkawinan yang disahkan oleh Gereja melalui penerimaan sakramen perkawinan, mereka juga meyakini bahwa melalui belis perkawinan itu dinyatakan sah.

6. Bagi para tokoh adat: Penelitian ini bisa membantu para tokoh adat, terutama mereka yang berperan sebagai delegasi dalam acara belis untuk memberikan batasan-batasan yang tepat dalam perkawinan adat, seperti waktu pelaksanaan belis dan besar kecilnya belis yang harus diberikan dalam acara belis.

7. Bagi generasi muda: Hasil penelitian ini bisa membantu para generasi muda untuk terus melaksanakan dan mempertahankan tradisi belis yang telah diwariskan oleh generasi pendahulu dan memperbaharui tradisi belis yang selama ini sering dipraktekkan tidak sesuai dengan hakikat belis yang sebenarnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Seseorang yang hendak melakukan penelitian harus memilih metode dan pendekatan yang tepat agar hasil penelitiannya sesuai dengan perencanaan awal. Dengan demikian, dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Berikut ini, penulis akan menjelaskan secara singkat pengertian dari penelitian kualitatif dan metode deskriptif.

Erickson mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁸ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah

⁸Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Penerbit CV Jejak, 2018), hlm. 7.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Berbeda dengan kedua pendapat sebelumnya, Bernard Raho mengartikan penelitian kualitatif sebagai segala bentuk penelitian yang dalam proses pengolahan dan analisa data tidak menggunakan statistik.¹⁰ Banyak sedikitnya data tidak menjadi suatu ukuran atau pertimbangan utama dalam penelitian kualitatif, melainkan kedalaman dan kualitas data yang menjadi pertimbangan utama dalam penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data verbatim, atau kata-kata yang disusun dalam bentuk cerita peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna dan sering kali lebih meyakinkan pembaca peneliti lainnya, pembuatan kebijakan dan para praktisi.¹¹ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami arti atau makna yang terdapat di balik sebuah tindakan sosial.¹²

Metode deskriptif adalah suatu metode yang sering digunakan dalam meneliti status sekelompok masyarakat suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas kejadian pada masa sekarang.¹³ Metode deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan tepat sasaran mengenai kejadian-kejadian, hubungan antara setiap kejadian dan sifat-sifat dari semua kejadian yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dalam melaksanakan penelitian ini. Kuantitas dari sumber data tidak menjadi suatu pertimbangan utama bagi peneliti dalam proses penelitian ini. Peneliti berusaha untuk mendapatkan sumber data yang akurat, tepat dan sesuai dengan subjek yang diteliti. Peneliti terlebih dahulu melakukan seleksi secara tepat terhadap para informan yang akan diwawancarai, agar peneliti dapat memperoleh kedalaman data dari para informan tersebut.

⁹I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Keagamaan* (Bandung: Penerbit Nilacakra, CV, 2018), hlm. 4.

¹⁰Bernard Raho, *Sosiologi*, *op cit.*, hlm. 32.

¹¹Yohanes Nepomusenus, "Ekonomi Politik Migrasi : Studi Kasus Terhadap Komunitas Petani di Lembor" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2020), hlm. 26 mengutip Basilius Redan Werang, "Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial" (Yogyakarta: Calpulis, 2015).

¹²Bernard Raho, *op cit.*, hlm. 33..

¹³Yohanes Nepomusenus, *op cit.*, hlm. 26-27.

1.5.1 Sumber Data

Responden dan informan untuk penelitian ini adalah masyarakat desa Pogon. Di awal perencanaan, masyarakat desa Pogon yang menjadi sampel dari penelitian ini ialah para tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan tokoh agama. Selain itu, peneliti juga mendekati beberapa keluarga muda dan keluarga tua yang sudah menikah. Ini merupakan sumber data primer, sebab peneliti memperoleh data secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara.

Selain sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder dalam menyelesaikan penelitian ini. Sumber data sekunder yang secara tidak langsung dari sumber pertama, yaitu melalui buku-buku, jurnal, artikel, berita serta dokumen-dokumen lainnya yang masih berhubungan dengan subjek penelitian dan tempat sasaran penelitian. Sumber data sekunder juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses penelitian ini, sebab sumber data sekunder menjadi sumber penopang sumber data primer.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghubungi dan memilih beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan tokoh agama masing-masing di rumah mereka untuk menjelaskan rencana penelitian yang hendak dibuat. Peneliti meminta mereka untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian ini lalu peneliti bersama para informan mencari waktu yang tepat untuk wawancara.

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data melalui wawancara tersusun. Peneliti menyusun beberapa pertanyaan untuk para informan kunci, seperti tokoh adat yang mempunyai keahlian dan pengetahuan lebih tentang belis, tokoh masyarakat yang mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan atau mengamati gejala-gejala sosial yang sering dihadapi masyarakat desa Pogon yang berhubungan dengan belis, dan tokoh agama dan

tokoh pendidik yang juga mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan antara praktik belis dan kehidupan keluarga dalam bidang agama dan pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Setiap bab penulis memaparkan tema yang membentuk kesatuan isi dari tulisan ini.

Bab I adalah bab pendahuluan, yang berbicara tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan dan menguraikan tentang keluarga dan desa Pogon. Pembahasan mengenai keluarga mencakup pengertian, ruang lingkup dan fungsi. Pembahasan mengenai desa Pogon mencakup sejarah berdirinya desa Pogon, letak geografis, mata pencaharian, sistem kepercayaan, sistem budaya dan jenjang pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat desa Pogon.

Bab III menguraikan tentang belis dan perkawinan adat masyarakat desa Pogon. Pembahasan mengenai perkawinan adat dimulai dari pengertian, tujuan dan fungsi, sistem perkawinan, pandangan masyarakat desa Pogon mengenai perkawinan yang mencakupi tujuan, tahapan-tahapan perkawinan adat, bentuk-bentuk dan larangan-larangan perkawinan. Pembahasan mengenai belis dimulai dari konsep, sejarah, nilai-nilai, tujuan, materi-materi yang digunakan dalam belis, siapa pemberi dan penerima belis, tahapan-tahapan belis yang terjadi dalam masyarakat desa Pogon dan situasi belis saat ini.

Bab IV merupakan bab inti. Dalam bab ini, penulis menguraikan pengaruh-pengaruh belis bagi kehidupan keluarga di dalam masyarakat desa Pogon.

Bab V adalah bab penutup. Pada bab V ini penulis membuat kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan usul saran bagi masyarakat adat, kaum generasi muda, para pendidik serta tokoh agama dalam kaitan dengan pengaruh belis bagi kehidupan keluarga.

